LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

1. Apakah bapak/ibu mengetahui konflik dalam jemaat?
2. Apa dampak suatu konflik dalam kehidupan beijemaat?
3. Bagaimana penanganan dalam menyelesaikan konflik yang teijadi dalam kehidupan berjemaat?
4. Siapa yang berperan penting dalam menyelesaikan suatu konflik yang teijadi dalam suatu jemaat?
5. Apa langkah-langkah Badan Pekerja Klasis dalam mengatasi suatu konflik dalam jemaat?
6. Apa pemahaman bapak/ibu mengenai pelayanan pastoral?
7. Bagaimana bapak/ibu melaksanakan suatu pelayanan pastoral untuk mengatasi suatu konflik yang terjadi dalam suatu jemaat?

Nama Informan

1. Ketua Badan Pekerja Klasis : Pdt Kristian Toding M.Th
2. Pdt Emeritus J.L Matalangi’
3. Pdt Alpius Juru S.Th
4. Penatua Mince Ruru Padang S.Th
5. Diaken Sudiati Tasik
6. Anggota Jemaat:
7. Mersi Salamba S.Pd
8. M.M Mangopang
9. Yersi Sundu

1. Anggota Jemaat

Pewawancara : Apakah Bapak/Ibu mengetahui Konflik yang terjadi dalam jemaat?

Narasumber : Anggota jemaat mengatakan bahwa memang benar adanya konflik dalam jemaat, tapi konflik itu mengacu kepada pendeta jemaat dan anggota jemaat sendiri. Tentang adanya konflik tersebut, kaum bapak, kaum ibu bahkan kaum muda memberikan jawaban yang sama yaitu, konflik dalam jemaat teijadi karena adanya perbedaan pendapat, adanya keputusan-keputusan yang tidak selaras, bahkan pendeta dan anggota jemaat tidak saling memahami.

Pewawancara : Apakah dampak suatu konflik dalam kehidupan berjemaat? Narasumber : seluruh angota jemaat memiliki pemahaman yang sama bahwa dampak suatu konflik dalam kehidupan berjemaat ialah adanya kemerosotan, tidak ada perkembangan di dalam jemaat. Adanya konflik, semangat anggota jemaat untuk bersekutu mulai menurun. Bahkan ada anggota jemaat yang tidak mau lagi ikut dalam persekutuan dan juga tidak adanya keakraban dengan pendeta.

Pewawancara : Bagaimana penanganan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan berjemaat?

Narasumber : Menurut para informan yaitu kaum muda mengatakan bahwa cara untuk menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dalam jemaat yaitu harus mengetahui apa penyebabnya dari konflik tersebut, karena ketika seseorang sudah mengetahui apa penyebab dari konflik, maka dari penyebab itu orang bisa mencari tahu kira-kira apa solusi dari konflik tersebut. Pemahaman yang sama dari kamu ibu dalam menyelesaikan suatu konflik, seorang pendeta masuk sebagai pemberi solusi bukan menjadi orang yang memihak salah satu dari antara mereka tetapi harus menjadi penengah bahkan hams menjadi pendengar yang baik dari mereka, dengan demikian penyelesaian konflik sangat mudah dilakukan. Menurut

kaum bapak dalam menyesaikan suatu konflik yang harus dilakukan ialah saling memahami. Dari beberapa pemehaman tentang penyelesaian konflik tersebut semua informan memiliki berbagai cara untuk menyelesaikan konflik, tetapi memiliki satu tujuan yaitu agar terciptanya perdamaiaan dan keselarasan pemahaman

Pewawancara : Bagaimana peran seorang pendeta dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dalam suatu jemaat?

Narasumber : Yang sangat berperan dalam proses penyelesaian suatu permasalahan yang sedang terjadi dalam suatu jemaat ialah Pendeta. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kadang kala Pendeta tidak mampu menyelesaikan suatu konflik yang terjadi dalam jemaat, hal itu dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut informan, pendeta jemaat tidak berperan dalam menyelesaikan konflik yang sedang terjadi sehingga muncul suatu pemahaman bagi anggota jemaat bahwa pendeta justru membiarkan konflik ini dengan berdiam diri dan seakan- akan konflik itu tidak terjadi. Hal itu diperjelas oleh informan bahwa tidak ada pertemuan dan pendekatan yang dilakukan oleh pendeta dengan anggota jemaat untuk menyelesaikan konflik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka penulis menarik kesimpulan bahwa tugas dan tanggang jawab seorang pendeta tentu bukan hanya berpusat pada pelayanan firman saja namun bagaimana seorang pelayan itu mampu menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam suatu jemaat bukan membiarkan kehidupan jemaat terabaikan.

2. Para Pelayanan

Pewawancara : Bagaimana langkah-langkah Badan Pekerja klasis dalam mengatasi suatu konflik dalam jemaat?

Narasumber ; Ketua Badan Pekerja Klasis Makale Utara mengatakan bahwa langkah yang dilakukan untuk mengatasi suatu konflik ialah harus mengetahui apa konflik yang sedang terjadi, ketika sudah mengetahui konflik tersebut maka seseorang akan fokus kepada konflik itu, dengan cepat akan mengetahui inti permasalahan sehingga bisa mencari sebuah solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Pemahaman yang sama dengan informan lain yaitu Pdt J.L Matalangi

dan Pdt. Alpius Juru S.Th memberikan pemahaman bahwa langkah yang dilakukan dalam mengatasi sebuah konflik adalah mengetahui inti dari permasalahan, menyelesaikan konflik itu dengan cara berdiskusi antara sesama yang berkonflik, menjadi pendengar yang baik dalam hal ini orang yang berkonflik akan menceritakan semua pokok permasalahan yang terjadi, setelah itu mereka akan diberikan arahan dan saran serta solusi dalam menyelesaikan konflik tersebut. Juga menurut informan dari Penatua dan Diaken langkah yang harus dilakukan ialah saling memahami antara perbedaan pendapat, dan mencoba mencarikan solusi bersama. Dengan saling memahami dalam perbedaan pendapat, saling menerima pendapat maka konflik akan sulit terjadi dalam suatu jemaat. Pewawancara : Apa pemahaman bapak/ ibu mengenai Pelayanan Pastoral?

Narasumber : Pdt Kristian Toding M.Th, Pdt Emeritus J.L Matalangi, Pdt Alpius

Juru S.Th, Penatua Mince Ruru padang S.Pd, dan Diaken Sudiati Tasik,

mengatakan bahwa Pelayanan Pastoral adalah sebuah penggembalaan yang

dilakukan oleh seorang pendeta. Pengembalaan memiliki tugas unutk membantu

serta menolong anggota jemaat dalam setiap pergumulan dan persoalan hidup

mereka. Di samping itu tugas dari penggembalan juga ialah mencari kawanan

domba yang hilang artinya bahwa dengan pelayanan pastoral pendeta akan

mencari anggota jemaat yang tidak aktif dalam persekutuan, dengan pelayanan

pastoral pendeta dan anggota jemaat akan membangun sebuah hubungan

keakraban. Dalam pelayanan pastoral pendeta juga harus mampu merangkul

anggota jemaatnya agar hubungan antara pendeta dan anggota jemaat tidak rusak.

Namun dalam Jemaat Filadelfia Siporannu, Pdt Emeritus J.L Matalangi, Penatua

serta diaken mengatakan bahwa pendeta tidak pernah melakukan pelayanan

pastoral kepada jemaat. Pelayanan itu hanya berpusat kepada orang yang sedang.

Tidak ada keakraban antara pendeta dan anggota jemaat karena tidak adanya perkunjungan pendeta ke anggota jemaat.

Pewawancara : Bagaimana pelayanan pastoral dalam mengatasi konflik yang terjadi dalam suatu jemaat?

Narasumber : Pdt Kristian Toding M. Th mengatakan untuk melaksanakan suatu pelayanan pastoral dalam jemaat khususnya terhadap konflik yang terjadi di Jemaat Filadelfia Siporannu, ada beberapa langkah yang perlu diketahui, yaitu Pertama, mengunjungi pendeta yang bersangkutan, mendengarkan apa permasalahan yang terjadi. Kemudian mengunjungi jemaat yang berkonflik, setelah itu memfasilitasi dengan mempertemukan pendeta dengan jemaat yang terlibat dalam konflik. Memfasilitas disini bertujuan untuk membuka masalah yang mengakibatkan terjadinya konflik dan persoalan yang terjadi antara pendeta dengan warga jemaat Kedua, membimbing pendeta dan anggota jemaat dalam mengambil sebuah keputusan atau memberikan pendapat tentang apa yang mereka akan tempuh atau yang mereka lakukan. Tujuannya agar pendeta dan anggota jemaat bisa saling memahami agar tidak terjadi konflik. Ketiga mendamaikan, dalam konflik yang terjadi antara pendeta dan anggota jemaat BPK menjadi pilar utama untuk menyelesaikan konflik ini, jika tidak maka konflik ini akan terus menerus teijadi dan tidak akan terselesaikan. Tujuan BPK dalam hal ini agar pendeta dan anggota jemaat tersebut boleh menyelesaikan masalahnya agar tercipta kembali kedamaian dalam jemaat. Bertumbuh menjadi jemaat yang rukun, saling membantu, serta saling mengasihi. Infonnan kedua mengatakan bahwa untuk penyelesaian suatu konflik maka pelayanan pastoral dilakukan dengan cara merangkul anggota jemaat agar mereka merasakan kepedulian dari seorang gembala atau pendeta, baik anggota jemaat dalam keadaan susah maupun suka, namun nyatanya dalam Jemaat Filadelfia Siporannu belum merasakan kepedulian tersebut, justru hubungan antara pendeta dan anggota jemaat menjadi rusak. Informan ketiga mengatakan bahwa langkah yang harus dilakukan ialah memahami masalah anggota jemaat. Anggota jemaat akan berdiskusi dengan pendeta, menceritakan seluruh masalah yang sedang dialami, dan setelah mendengar masalah anggota jemaat akan diberikan saran serta solusi, dan mendoakan anggota jemaat tersebut, agar mereka merasakan kepedulian dari pendeta, dan merangkul anggota jemaat dalam setiap persoalan hidup. Namun anggota jemaat di Filadelfia siporannu sangat susah untuk dirangkul karena masih adanya aturan dari pendeta tua dalam jemaat.

Anggota jemaat binggung mau memilih yang mana, karena pendeta tua dan pendeta di jemaat tidak bisa saling memahami sehingga anggota jemaat sangat sulit untuk berkembang dan iman mereka semakin merosot. Informan keempat Pendeta Alpius Juru mengatakan bahwa setiap ada pertentangan dan perbedaan pendapat yang terjadi dalam jemaat, pendeta Alpius Juru tidak lagi menghiraukan karena ia sudah tahu dampaknya akan bagaimana bagi pendeta sehingga pendeta Alpius Juru bersikap bermasa bodoh dalam hal seperti ini. informan juga mengatakan bahwa langkah yang harus dilakukan ialah memahami setiap anggota jemaat dalam pergumulan serta persoalan yang dihadapi itulah sebabnya seorang pendeta senantiasa dituntut untuk mengetahui kondisi semua anggota jemaatnya.